

## Analisis Model Pendidikan *Homeschooling* Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Adhi Saputra<sup>(1)</sup>, Eka Sri Rahmawati<sup>(2)</sup>, Laili Azqia<sup>(3)</sup>, Nuni Norlianti<sup>(4)</sup>, Siti Rabiatul Aliyah<sup>(5)</sup>, Nuraini<sup>(6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Kutai Kartanegara, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[adisaputrakeren95@gmail.com](mailto:adisaputrakeren95@gmail.com), <sup>2</sup>[Ekhasryrahmawaty64646@gmail.com](mailto:Ekhasryrahmawaty64646@gmail.com),  
<sup>3</sup>[lailiazqia02@gmail.com](mailto:lailiazqia02@gmail.com), <sup>4</sup>[nafhatulaulia36@gmail.com](mailto:nafhatulaulia36@gmail.com),  
<sup>5</sup>[sitirabiataliyah207@gmail.com](mailto:sitirabiataliyah207@gmail.com), <sup>6</sup>[drnurainimpd@gmail.com](mailto:drnurainimpd@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan bagi anak-anak dengan gangguan mental seperti ADHD, autisme, dan gangguan kecemasan. Fokus utama adalah mengeksplorasi manfaat, tantangan, serta strategi yang diterapkan dalam *homeschooling* untuk meningkatkan perkembangan anak-anak ini. Literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa *homeschooling* menawarkan pendekatan personal, fleksibilitas waktu, dan lingkungan belajar yang lebih terkontrol, sehingga anak dapat belajar dengan ritme sendiri. Orang tua dan tutor memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan akademik dan emosional anak. Namun, *homeschooling* menghadapi tantangan, seperti keterbatasan interaksi sosial dan akses ke sumber daya pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas penerapan *homeschooling* sebagai solusi sekolah khusus anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif peneliti berusaha mengali lebih dalam mengenai implementasi *homeschooling* bagi ABK. Analisis tematik, dan analisis narasi digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber kajian pustaka yang relevan guna penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan *homeschooling* menjadi pilihan tepat untuk ABK, meskipun terdapat beberapa kekurangan seperti minimnya interaksi sosial dan keterbatasan akses kesumber daya pendidikan khusus. Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan emosional dan memberikan rasa aman, melalui pendekatan holistik dan dukungan yang tepat dari orang tua, tutor dan profesional pendidikan dapat meminimalisir tantangan dan hambatan *homeschooling* untuk ABK.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-12-2024

Disetujui pada : 20-12-2024

Dipublikasikan pada : 12-01-2025

---

### Kata Kunci:

Homeschooling; Autisme; Pendidikan Alternatif;

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i1.1226](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i1.1226)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap manusia, termasuk anak-anak yang mengalami gangguan mental. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 5 berbunyi "Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan" (Kemendikbud) . Sebagaimana diungkapkan oleh (Setyabudi & Seidiyatmoko, 2022) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya tanpa terdiskriminasi dan merdeka. Dalam konteks ini, anak-anak dengan gangguan mental seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), autisme, gangguan kecemasan, dan depresi sering kali menghadapi tantangan yang signifikan dalam sistem pendidikan formal. Menurut (Sonuga-Barke et al., 2013) (ADHD) adalah gangguan umum yang, paling sering didiagnosis muncul pada masa sekolah, mempengaruhi individu di seluruh rentang usia. Kondisi mental yang mereka alami dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang penuh aturan, interaksi sosial yang intens, dan metode pengajaran yang seragam (Hurriah et al., 2023). Hal ini membuat banyak orang tua mencari alternatif yang lebih fleksibel dan ramah terhadap kebutuhan anak-anak mereka, salah satunya adalah *homeschooling*.

*Homeschooling* menawarkan fleksibilitas dalam metode, waktu, dan tempat pembelajaran, yang memungkinkan orang tua atau tutor untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan sesuai dengan kebutuhan individu anak. Dalam hal ini Cogan (Jamaludin, Alias, & DeWitt, 2015) mengungkapkan bahwa *Homeschooling* sebagai pendidikan alternatif apabila dikelola secara sistematis mampu memberikan efektifitas pada peningkatan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan (Hamifah dkk, 2021) berpendapat terkait pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) telah diatur dalam UU NO. 70 tahun 2009 pasal 1 yang secara khusus memberikan kebebasan dalam mengakses pendidikan sebagaimana siswa pada umumnya. Bagi anak-anak yang mengalami gangguan mental, *homeschooling* dapat memberikan lingkungan belajar yang lebih mendukung, minim gangguan eksternal, serta menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan responsif terhadap keadaan emosional anak. Penyesuaian semacam ini sering kali sulit dicapai dalam sekolah formal, yang memiliki struktur dan aturan yang kaku (Septa et al., 2021). Dengan demikian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) kerap kali mempertimbangkan mengenai pemberian pendidikan bagi anaknya.

Menurut Mangunsong dan Yolanda (Ismiulya, Putroe, & Rezieka, 2021) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) acapkali memiliki keterbatasan dalam pendidikan, lebih lanjut Budiman menyatakan adanya faktor yang mempengaruhi psikis anak yang lebih pesimis dibanding teman seumurannya. Dengan begitu orang tua perlu memikirkan kembali terkait pemberian pendidikan khusus bagi anak mereka. Di sisi lain, *homeschooling* bagi anak yang mengalami gangguan mental juga menghadirkan tantangan. Orang tua yang memilih *homeschooling* harus mampu mengatasi keterbatasan dalam interaksi sosial yang biasanya ditemukan dalam pendidikan formal. Lebih lanjut Swardiono (Murnika et al., 2024) menjelaskan bahwa *homeschooling* menitik beratkan pada pendidikan informal secara masif dalam proses belajar mengajar anak, sehingga orang tua juga berperan penting didalamnya. Selain itu, beban pendidikan sering kali sepenuhnya ditanggung oleh keluarga, yang mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya pendidikan khusus atau terapi yang dibutuhkan anak. Keterbatasan dalam akses ke profesional pendidikan atau terapi juga dapat memengaruhi kualitas pendidikan anak.

Penelitian ini berupaya untuk memahami lebih dalam tentang *homeschooling* sebagai pilihan pendidikan bagi anak-anak dengan gangguan mental. Fokus utama adalah mengeksplorasi manfaat yang ditawarkan *homeschooling*, tantangan yang dihadapi orang tua dan anak, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pendidikan anak melalui *homeschooling*. Mengingat pentingnya pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pendidikan alternatif yang lebih adaptif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan personal, *homeschooling* berpotensi menjadi solusi yang efektif bagi anak-anak dengan gangguan mental. Namun, untuk memahami efektivitasnya secara lebih komprehensif, penting untuk meneliti bagaimana *homeschooling* diimplementasikan dalam praktik, serta bagaimana tantangan yang ada dapat diatasi untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal bagi anak-anak dengan gangguan mental.

## METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *literature review* (kajian pustaka). Menurut Zed (Hanifah et al., 2021) pendekatan kajian pustaka merupakan prosedur kegiatan yang meliputi pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Peneliti melakukan kajian pustaka untuk memudahkan dalam memperkuat dasar teori, menyusun kerangka berpikir, dan merumuskan hipotesis, yang di mana penulis menggunakan Google Scholar untuk mencari berbagai sumber ilmiah terkait

*homeschooling* bagi anak-anak dengan gangguan mental yang dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas metode ini.

Pengumpulan data dimulai dengan menentukan fokus penelitian pada model *homeschooling*, anak berkebutuhan khusus (ABK), serta peran orang tua dan tutor. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti *homeschooling untuk anak berkebutuhan khusus* dan *pendidikan alternatif*. Sumber-sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dan kredibilitas, serta kesesuaian dengan fokus penelitian, seperti *homeschooling* untuk ABK dan pendidikan alternatif.

Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema, dan analisis tematik digunakan untuk mengekstraksi relevansi tema seperti efisiensi waktu dan dampak emosional. Penelitian ini juga menggunakan analisis narasi untuk menggambarkan bagaimana *homeschooling* diterapkan dalam berbagai konteks, serta hubungan antar tema, termasuk dukungan dari tutor dan orang tua. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif bagi ABK.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Hasil studi literatur ini mengungkapkan beragam manfaat dan tantangan *homeschooling* bagi anak-anak dengan gangguan mental, termasuk ADHD, autisme, gangguan kecemasan, serta gangguan belajar seperti disleksia. Murnika et al. (2024) menekankan bahwa *homeschooling* menyediakan lingkungan belajar yang lebih terkontrol dan fleksibel bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama bagi mereka yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih personal. Misalnya, bagi anak dengan disleksia, *homeschooling* memungkinkan penyesuaian metode pengajaran untuk mengatasi tantangan dalam membaca dan menulis yang sering dihadapi anak-anak dengan gangguan ini. Lebih lanjut juga menyoroti bagaimana fleksibilitas ini memungkinkan penggunaan metode pembelajaran berbasis multisensori, yang dapat membantu anak-anak dengan disleksia lebih baik mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Menurut Nugroho et al. (2023), penyesuaian ini memungkinkan anak untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan melalui teknik-teknik yang disesuaikan dengan gaya belajar individu, seperti penggunaan alat bantu visual, audio, dan manipulatif untuk memperkuat pemahaman. Hal ini sejalan dengan temuan dari Shaywitz (2003) dan Peoples (2024) dalam kajiannya tentang disleksia, yang menyatakan bahwa metode multisensori merupakan pendekatan efektif dalam mengembangkan keterampilan literasi bagi anak-anak dengan gangguan belajar.

Sedangkan dalam penelitian dari Wijayaningsih (2018) menggarisbawahi bahwa *homeschooling* juga memungkinkan orang tua dan tutor untuk berfokus pada aspek-aspek perkembangan komunikasi anak, yang sering kali terhambat dalam lingkungan sekolah formal. Misalnya, anak-anak dengan keterlambatan bicara atau gangguan komunikasi lainnya dapat lebih intensif diajarkan di rumah dengan metode yang responsif terhadap kebutuhan mereka. Orang tua juga dapat memberikan waktu lebih banyak untuk mendampingi anak dalam belajar mengatasi tantangan tersebut melalui latihan berulang dan penguatan positif. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi *homeschooling* tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial. Anderson & Boyle (2021) dalam jurnal *Educational Psychology* menyoroti bahwa kurangnya interaksi sosial yang teratur dengan teman sebaya bisa memengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan empati, keterampilan kerja sama, dan resolusi konflik. Namun, hal ini dapat diatasi dengan keterlibatan dalam aktivitas sosial terstruktur di luar rumah, seperti kelompok bermain, kegiatan olahraga, atau terapi kelompok, yang bisa menjadi solusi untuk menyeimbangkan kebutuhan akademik dan sosial.

Dalam konteks analisis model pendidikan *homeschooling* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), penelitian ini mengungkap berbagai temuan penting

mengenai penerapan *homeschooling* untuk anak-anak dengan gangguan mental dan kebutuhan khusus lainnya, dengan fokus pada dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua dan tutor, serta fleksibilitas pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. *Homeschooling* memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan perhatian lebih kepada anak-anak mereka, terutama yang memiliki gangguan mental, seperti yang ditemukan oleh Reilly (2015). Dukungan emosional yang konsisten dari orang tua ini membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan anak yang sering kali diperburuk oleh lingkungan sekolah formal yang lebih menekan. Dengan *homeschooling*, anak-anak dapat mengatur emosinya dengan lebih baik dan menyesuaikan diri dengan ritme belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan ini diperkuat oleh Wijayaningsih (2018), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam *homeschooling*, terutama untuk anak dengan keterlambatan bicara, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki peran krusial dalam menyediakan dukungan emosional yang stabil, serta mendorong anak untuk mengatasi hambatan komunikasi mereka melalui latihan dan pendekatan yang disesuaikan.

Sedangkan bagi anak autis, Ginting & Lubis (2010) menggarisbawahi pentingnya dukungan orang tua dalam meningkatkan harga diri anak yang menjalani *homeschooling*. Penerimaan dan dukungan emosional, terutama dari ibu, memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan interaksi sosial anak autis. *Homeschooling* menawarkan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak-anak autis, di mana mereka dapat belajar tanpa tekanan sosial berlebih yang sering dihadapi di sekolah formal. Dengan cara ini, anak-anak autis dapat berkembang dalam suasana yang lebih mendukung dan inklusif. Penelitian oleh Nugroho et al. (2023) juga mendukung temuan tersebut, dengan menekankan bahwa *homeschooling* memberikan kesempatan bagi ABK untuk mengikuti pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar dalam suasana yang lebih fleksibel, dengan dukungan yang konsisten dari orang tua dan tutor, serta mengurangi stres yang sering dialami di lingkungan pendidikan formal. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak-anak dengan gangguan mental, di mana perhatian emosional dan dukungan psikologis sangat dibutuhkan.

Selain itu, Dayanti & Febrianto (2022) mencatat bahwa *homeschooling* memberikan fokus khusus pada anak-anak dengan gangguan mental, seperti ADHD dan autisme, melalui terapi berbasis *homeschooling*. Anak-anak mendapatkan dukungan intensif yang lebih terfokus, membantu mereka mengatasi tantangan perkembangan mereka dengan lebih efektif daripada dalam setting pendidikan formal. Setyabudi & Sridiyatmoko (2022) menunjukkan bahwa *homeschooling* bagi anak-anak dengan disleksia memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan ritme yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan kurikulum yang dapat disesuaikan sepenuhnya, *homeschooling* memungkinkan anak-anak dengan disleksia untuk belajar tanpa tekanan, sambil fokus pada peningkatan keterampilan dasar mereka.

Melalui analisis tematik, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema utama yang berhubungan dengan keberhasilan *homeschooling* bagi ABK, yaitu dukungan emosional, fleksibilitas pendidikan, dan pendekatan yang disesuaikan untuk berbagai gangguan mental. Semua tema ini mendukung kesimpulan bahwa *homeschooling* adalah model pendidikan alternatif yang sangat efektif bagi ABK, dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan pendidikan anak secara individu. Selain itu, analisis narasi digunakan untuk menyusun temuan ini dalam bentuk deskriptif, menggambarkan bagaimana *homeschooling* diterapkan dalam konteks yang berbeda untuk anak-anak dengan gangguan mental. Dukungan emosional yang diberikan orang tua dan tutor, serta fleksibilitas dalam kurikulum dan waktu belajar, memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan ADHD, autisme, disleksia, dan gangguan mental lainnya untuk berkembang lebih baik. Analisis narasi ini juga menggambarkan

hubungan kuat antara lingkungan yang mendukung dan kualitas hidup anak-anak berkebutuhan khusus.

Melalui pendekatan literature review, penelitian ini menyimpulkan bahwa *homeschooling* dapat menjadi model pendidikan alternatif yang efektif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, akan tetapi perlu adanya peran orang tua dan tutor untuk berkomitmen penuh dalam memberikan dukungan emosional dan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik anak-anak tersebut.

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

*Homeschooling* bagi anak-anak dengan gangguan mental seperti ADHD, autisme, dan gangguan kecemasan menawarkan berbagai manfaat, terutama dalam hal fleksibilitas dan pendekatan pendidikan yang lebih personal. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti disleksia sering kali menghadapi tantangan dalam lingkungan sekolah formal yang mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan unik mereka. Fleksibilitas *homeschooling* memungkinkan orang tua dan tutor untuk merancang kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, serta kecepatan belajar anak, sehingga tekanan psikologis yang biasanya muncul di sekolah formal dapat berkurang (Simatupang & Ni'mah, 2023). Lebih jauh, dalam hal ini anak dengan ADHD misalnya, membutuhkan pendekatan yang lebih variatif untuk menjaga fokus dan perhatian. Dalam *homeschooling*, strategi pembelajaran dapat diubah sesuai dengan situasi anak pada waktu tertentu, menghindari kelelahan mental yang bisa memicu gejala ADHD (DuPaul, et al., 2011). Begitu pula untuk anak-anak dengan autisme, pendekatan *homeschooling* memungkinkan penyesuaian sensorik dan sosial yang lebih tepat dibandingkan sekolah konvensional, yang sering kali memiliki lingkungan yang kurang ramah bagi kebutuhan sensorik anak-anak autis (Rivers & Stoneman, 2003).

Untuk anak dengan gangguan kecemasan, *homeschooling* dapat menawarkan lingkungan yang lebih tenang dan terstruktur, di mana tekanan dari interaksi sosial atau ekspektasi akademis yang berlebihan bisa dikurangi (Wang, et al., 2020). Selain itu, *homeschooling* memungkinkan anak-anak ini untuk beristirahat atau beradaptasi secara emosional lebih mudah dibandingkan di sekolah formal, yang jadwalnya mungkin kaku dan kurang memberikan ruang untuk pemulihan emosional. Penelitian lainnya juga menekankan bahwa selain penyesuaian kurikulum, orang tua yang memilih *homeschooling* bagi anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak mereka, memungkinkan mereka untuk mengenali perubahan kebutuhan anak secara lebih cepat dan efektif (Reilly, 2015). Dengan begitu, *homeschooling* tidak hanya menjadi alternatif pendidikan, tetapi juga bentuk dukungan emosional yang dapat membantu perkembangan anak secara holistik.

Pendidikan berbasis *Homeschooling* juga menawarkan dukungan yang lebih intensif bagi anak-anak dengan gangguan mental, seperti ADHD, autisme, atau gangguan kecemasan. Murnika et al. (2024) mencatat bahwa tutor dalam *homeschooling* memiliki peran sentral dalam memberikan perhatian penuh serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak. Untuk anak dengan autisme, misalnya, dukungan ini mencakup pemberian motivasi, pengelolaan emosi, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Fokus ini membantu anak merasa lebih tenang dan termotivasi, mengurangi stres yang sering muncul dalam lingkungan sekolah formal. Dukungan yang intensif ini juga mencakup penyesuaian metode pembelajaran yang lebih personal, memungkinkan tutor atau orang tua untuk merespon kebutuhan anak secara langsung. Hal ini sangat relevan untuk anak-anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*), seperti yang diungkapkan oleh Wijayaningsih (2018). Penelitian ini menyoroti peran penting orang tua dalam membantu meningkatkan kemampuan bicara anak melalui *homeschooling*, dengan menerapkan pola asuh yang responsif terhadap perkembangan komunikasi anak.

Dalam *homeschooling*, orang tua dapat memberikan lebih banyak waktu dan ruang untuk latihan bicara secara intensif dibandingkan dengan lingkungan sekolah formal, yang sering kali kurang fleksibel dalam menyesuaikan kecepatan pembelajaran individu. Selain itu, penelitian Nugroho et al. (2023) menegaskan bahwa *homeschooling* memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan kognitif dan emosional mereka. Dalam konteks ini, penyesuaian terhadap kebutuhan sensorik dan kemampuan komunikasi yang spesifik bisa dilakukan dengan lebih baik. Misalnya, anak-anak dengan autisme yang cenderung sensitif terhadap rangsangan lingkungan tertentu bisa mendapatkan suasana belajar yang lebih terkendali di rumah. Dengan demikian, *homeschooling* tidak hanya memberikan fleksibilitas dalam aspek akademik, tetapi juga memungkinkan dukungan emosional dan kognitif yang lebih intensif. Ini sangat penting untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, di mana lingkungan yang aman dan nyaman serta dukungan langsung dari orang tua atau tutor dapat menjadi faktor kunci dalam perkembangan mereka.

Dari sisi pengembangan keterampilan sosial, *homeschooling* juga memberikan tantangan tersendiri. Dalam *homeschooling*, anak-anak mungkin memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang dapat membatasi perkembangan keterampilan sosial mereka. Menurut (Dayanti & Febrianto, 2022), meskipun *homeschooling* memberikan ruang yang lebih tenang dan terkontrol bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tutor dan orang tua harus menciptakan kesempatan interaksi sosial yang terstruktur, misalnya melalui terapi kelompok atau kegiatan komunitas. Keterbatasan ini juga disinggung oleh (Setyabudi & Sridiyatmoko, 2022), yang mencatat bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial di luar rumah menjadi penting untuk mengimbangi kurangnya interaksi sosial dalam *homeschooling*. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Anderson & Boyle (2021), memperingatkan bahwa keterbatasan interaksi sosial dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan empati, penyelesaian konflik, dan keterampilan komunikasi yang penting. Oleh karena itu, *homeschooling* yang efektif harus memberikan ruang bagi anak untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang memperkaya pengalaman mereka.

Menurut Nugroho et al. (2023), kegiatan kelompok yang terstruktur memiliki peranan penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan sosial mereka. Aktivitas berbasis minat dan terapi sosial dapat menciptakan kesempatan bagi anak-anak ini untuk berinteraksi dalam lingkungan yang aman dan mendukung, yang pada gilirannya membantu mereka belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati dengan teman sebaya. Kegiatan kelompok ini juga dapat mendorong rasa percaya diri, karena anak-anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka nikmati, sehingga membangun ikatan sosial yang positif. Meskipun *homeschooling* memiliki tantangan dalam hal interaksi sosial, pendekatan yang terencana dan terstruktur dapat mengatasi kekurangan tersebut. Misalnya, orang tua atau tutor dapat merancang program belajar yang mencakup kegiatan kelompok, seperti mengadakan pertemuan dengan keluarga lain yang juga melakukan *homeschooling*, atau bergabung dalam komunitas yang memiliki fokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan cara ini, anak-anak dapat mendapatkan pengalaman sosial yang penting sambil tetap menjalani pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Di sisi lain, *homeschooling* menawarkan keunggulan yang signifikan bagi anak-anak dengan gangguan mental untuk belajar secara mandiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Murnika et al. (2024), *homeschooling* memberikan fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan metode pengajaran, memungkinkan anak-anak belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak-anak dengan ADHD, yang sering kali mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang panjang di lingkungan kelas formal. Dengan sistem *homeschooling*, anak-anak dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, baik melalui pengajaran

langsung, belajar mandiri, maupun menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Fleksibilitas yang ditawarkan oleh *homeschooling* memungkinkan orang tua atau tutor untuk mengadaptasi kurikulum dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan unik anak. Misalnya, jika seorang anak dengan ADHD merasa lebih fokus saat belajar dalam waktu singkat, orang tua dapat membagi materi pelajaran menjadi sesi-sesi pendek dengan jeda istirahat di antara setiap sesi. Ini tidak hanya membantu anak tetap terlibat, tetapi juga mengurangi stres dan kecemasan yang sering terjadi di lingkungan belajar formal. Dengan pendekatan yang lebih responsif, anak-anak dapat merasakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik. Selain itu, *homeschooling* juga memungkinkan penerapan metode pengajaran yang bervariasi, seperti penggunaan alat bantu visual, permainan edukatif, dan metode berbasis pengalaman. Metode-metode ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang anak dapat belajar matematika dengan menghitung bahan makanan saat berbelanja, yang membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami.

Di samping itu, *homeschooling* juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengajarkan keterampilan kehidupan praktis kepada anak-anak mereka. Anak-anak dengan gangguan mental sering kali memerlukan dukungan tambahan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam konteks *homeschooling*, orang tua dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang keterampilan kehidupan, seperti manajemen waktu, pengelolaan emosi, dan keterampilan komunikasi, ke dalam kurikulum mereka. Misalnya, melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti memasak atau berkebun, dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan keterampilan praktis sembari membangun rasa percaya diri. Namun, penting untuk diingat bahwa *homeschooling* juga memerlukan komitmen besar dari orang tua dan tutor. Keterlibatan aktif mereka dalam pendidikan anak-anak tidak hanya mencakup penyampaian materi akademis, tetapi juga meliputi dukungan emosional dan sosial yang diperlukan untuk perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa didukung dan dicintai oleh orang tua mereka cenderung memiliki hasil akademis dan sosial yang lebih baik (Ginting & Lubis, 2010). Oleh karena itu, orang tua harus berupaya untuk menciptakan hubungan yang positif dan mendukung, sehingga anak-anak merasa aman untuk belajar dan berinteraksi.

Secara keseluruhan, *homeschooling* memiliki potensi untuk menjadi pendekatan pendidikan yang sangat efektif bagi anak-anak dengan gangguan mental, asalkan dilakukan dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang memadai. Menurut Murnika et al. (2024), fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan metode pengajaran memungkinkan anak-anak belajar sesuai dengan kebutuhan dan ritme mereka. Dengan perhatian yang penuh dari orang tua dan tutor, anak-anak dapat belajar dalam lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini bukan hanya tentang pencapaian akademis, tetapi juga tentang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Penelitian oleh Nugroho et al. (2023) menekankan pentingnya kegiatan kelompok yang terstruktur untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan dukungan yang tepat, *homeschooling* dapat membuka jalan bagi anak-anak dengan gangguan mental untuk mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam aspek akademis maupun sosial.

Meski demikian, *homeschooling* memerlukan komitmen besar dari orang tua dan tutor, baik dari segi waktu maupun keterampilan. (Ginting & Lubis, 2010) menunjukkan bahwa orang tua harus mampu memberikan dukungan emosional yang konsisten, termasuk pemahaman yang mendalam terhadap kondisi anak. Selain itu, orang tua perlu memastikan bahwa anak-anak tetap mendapat akses ke terapi atau bimbingan khusus yang mungkin tidak selalu tersedia di rumah, sebagaimana

ditunjukkan dalam studi (Dayanti & Febrianto, 2022) menegaskan bahwa dalam *homeschooling*, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk menghubungkan anak dengan layanan pendidikan atau terapi yang dibutuhkan. Hal ini menjadi sangat penting, terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), di mana terapi rutin, seperti terapi perilaku atau terapi okupasi, menjadi bagian krusial dari proses perkembangan mereka. Dalam konteks ini, penelitian Reilly (2015) juga menggarisbawahi bahwa orang tua *homeschooling* harus memiliki keterampilan pedagogis yang memadai serta kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan unik anak. Tanpa keterampilan ini, tantangan dalam proses pembelajaran dan pengembangan emosional anak dapat meningkat. Oleh karena itu, *homeschooling* tidak hanya memerlukan waktu yang besar, tetapi juga kesiapan dari orang tua untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan anak.

### **Kelebihan *Homeschooling* untuk Anak dengan Gangguan Mental**

**Pendekatan Individualisasi:** *Homeschooling* memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Orang tua atau tutor dapat menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran dengan kebutuhan khusus anak-anak yang mengalami gangguan mental seperti ADHD, autisme, dan gangguan kecemasan. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar dengan ritme yang lebih lambat dan fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kapasitas mereka. Hal ini mendukung mereka dalam mengatasi keterbatasan yang sering kali muncul dalam pendidikan formal yang cenderung satu ukuran untuk semua.

**Lingkungan Belajar yang Terkontrol:** Anak-anak dengan gangguan mental sering kali mengalami kesulitan menghadapi lingkungan yang bising atau penuh stimulasi, seperti yang biasa ditemui di sekolah formal. *Homeschooling* menawarkan lingkungan belajar yang lebih tenang dan terkontrol, di mana anak dapat merasa lebih nyaman dan fokus pada materi pelajaran yang diberikan, tanpa tekanan yang berlebihan dari interaksi sosial yang intens.

**Pemberian Dukungan Khusus:** Dalam *homeschooling*, orang tua atau tutor dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif kepada anak-anak yang membutuhkan dukungan khusus. Mereka dapat memberikan penjelasan tambahan, mengulang materi secara mendetail, serta menyesuaikan gaya pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga anak mendapatkan dukungan penuh dalam setiap aspek pembelajarannya.

**Fleksibilitas Waktu:** *Homeschooling* menawarkan fleksibilitas dalam hal waktu belajar. Anak-anak dengan gangguan mental, seperti autisme atau ADHD, mungkin membutuhkan jeda tambahan untuk beristirahat, terapi, atau perawatan kesehatan. Fleksibilitas ini memungkinkan anak untuk belajar pada waktu yang paling sesuai dengan kebutuhan fisik dan mental mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah.

### **Kekurangan *Homeschooling* untuk Anak dengan Gangguan Mental**

**Kurangnya Interaksi Sosial:** Interaksi sosial merupakan elemen penting dalam perkembangan anak, termasuk bagi mereka yang mengalami gangguan mental. Dalam *homeschooling*, anak-anak berisiko mengalami keterbatasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mencari kesempatan bagi anak-anak mereka untuk berinteraksi melalui kelompok bermain, terapi kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler yang terorganisir.

**Keterbatasan Akses ke Sumber Daya Pendidikan:** Sekolah umum biasanya memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber daya pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, dan peralatan khusus. Dalam *homeschooling*, akses terhadap sumber daya ini mungkin terbatas. Orang tua perlu berupaya menemukan alternatif, seperti melakukan kunjungan ke fasilitas pendidikan atau menyediakan alat bantu pembelajaran yang relevan di rumah.

**Beban Tugas Orang Tua:** *Homeschooling* memerlukan keterlibatan aktif dan penuh dari orang tua dalam merencanakan kurikulum, mengajarkan materi, dan

memantau perkembangan anak. Tugas ini bisa sangat menuntut dari segi waktu dan energi, terutama bagi orang tua yang memiliki tanggung jawab lain di luar pendidikan anak. Hal ini dapat menjadi tantangan besar, terutama jika orang tua tidak memiliki cukup waktu atau pengalaman dalam pendidikan.

**Keterbatasan Pengalaman Pembelajaran:** Anak-anak dengan gangguan mental dapat mendapatkan manfaat dari beragam pengalaman belajar yang hanya bisa ditemui di sekolah formal, seperti berinteraksi dengan berbagai guru dan terlibat dalam lingkungan pembelajaran yang berbeda. Dalam *homeschooling*, variasi ini bisa terbatas, sehingga orang tua perlu kreatif dalam menciptakan kesempatan belajar tambahan, misalnya melalui kunjungan lapangan atau partisipasi dalam komunitas belajar.

**Keterampilan Pengajaran:** Tidak semua orang tua memiliki latar belakang atau pengalaman dalam mengajar anak-anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. *Homeschooling* menuntut orang tua untuk menguasai metode pembelajaran yang efektif serta kemampuan mengajar yang memadai. Jika orang tua tidak memiliki keterampilan ini, mungkin diperlukan pelatihan tambahan atau bantuan dari tutor profesional untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang optimal.

Secara keseluruhan, *homeschooling* dapat menjadi solusi pendidikan yang efektif bagi anak-anak dengan gangguan mental, asalkan dijalankan dengan dukungan penuh dari tutor, orang tua, dan profesional. Melalui peraturan yang lebih fleksibel dan personal, anak-anak dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan ritme belajar mereka, serta mendapatkan dukungan emosional yang sangat mereka butuhkan. Namun, tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan khusus harus diatasi melalui kerja sama yang baik antara tutor dan keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, *homeschooling* merupakan pilihan pendidikan yang efektif bagi anak-anak dengan gangguan mental. Fleksibilitas dalam penyesuaian metode pembelajaran dan lingkungan yang lebih personal memungkinkan anak-anak ini untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Penelitian-penelitian yang telah dianalisis menunjukkan bahwa dukungan dari tutor dan orang tua berperan besar dalam meningkatkan efektivitas *homeschooling*.

Meskipun demikian, *homeschooling* tidak lepas dari tantangan, terutama dalam hal interaksi sosial dan keterbatasan akses ke sumber daya pendidikan khusus. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya kolaborasi yang lebih erat antara tutor, orang tua, dan profesional pendidikan.

Dukungan emosional dan lingkungan yang aman bagi anak-anak dengan gangguan mental sangat penting dalam memastikan keberhasilan mereka dalam *homeschooling*. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan dukungan yang tepat, *homeschooling* dapat menjadi solusi yang optimal bagi anak-anak dengan gangguan mental, membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka dalam aspek akademis dan sosial

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, C., & Boyle, J. (2021). Social interaction and the homeschooled child: Challenges and opportunities. *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 602-617.
- Dayanti, P. L., & Febrianto, G. N. (2022). Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Proses Terapi Secara Home Schooling Di Tunas Mekar Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding Patriot Mengabdikan*, 1(01), 477-481.
- DuPaul, G. J., Weyandt, L. L., & Janusis, G. M. (2011). ADHD in the classroom: Effective intervention strategies. *Theory Into Practice*, 50(1), 35-42. <http://dx.doi.org/10.1080/00405841.2011.534935>

- Ginting, E. M., & Lubis, R. (2010). Hubungan antara Harga Diri dan Tingkat Pendidikan dengan Sikap Penerimaan Ibu terhadap Anak Autis Di Yayasan I-Home Schooling Medan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 2(1), 36–43.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473-483.
- Hurriah, L., Mulyaningsih, D., & Averoes, P. M. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Kemampuan Sosial pada Siswa Homeschooling. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1.
- Ismiulya, F., Putroe, K. Z., & Rezieka, D. G. (2021). Model Pendidikan Bagi Anak Abk: Home Schooling. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 63-74. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10426>
- Jamaludin, K. A., Alias, N., & DeWitt, D. (2015). Research and Trends in the Studies of Homeschooling Practices: A Review on Selected Journals. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 14(3), 111-119.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. JDIH.
- Kemendikbud. (2009). *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa*. JDIH
- Murnika, Y., Wismanto, W., Samoeri, A. D. Y., Badri, B., & Dhaifullah, M. R. (2024). Analisis Model Pendidikan Bagi Anak Abk (Anak Berkebutuhan Khusus): Homeschooling Dan Disleksia. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 145–155.
- Nugroho, R., Setiawan, I., & Hartanto, M. (2023). Enhancing social skills in children with autism through structured group activities: A case study of homeschooling children. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 45-59.
- Peoples, Natasha P.. (2024) "Alternative Education Center Teachers' Experiences with Identifying Dyslexia Characteristics in Students: A Phenomenology". *Doctoral Dissertations and Projects*. 5211. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/5211>
- Reilly, A. (2015). Homeschooling and child development: A review of the research. *Educational Review*, 67(2), 276-289.
- Rivers, J. W., & Stoneman, Z. (2003). Child temperaments, differential parenting, and the sibling relationships of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 33(4), 391-403.
- Septa, E. E., Yuningsih, C. R., & Sadono, S. (2021). Analisis Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Primagama Homeschooling Tahun 2020, Kota Jakarta Timur. *Eproceedings Of Art & Design*, 8(2).
- Setyabudi, T., & Sridiyatmoko, G. (2022). Home Schooling Pendidikan Alternatif bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 668–674.
- Shaywitz, S. E. (2003). Overcoming dyslexia: A new and complete science-based program for reading problems at any level. *Journal of Learning Disabilities*, 36(2), 165-173.
- Simatupang, T. M., & Ni'mah, S. A. (2023, August). Social Support Tutor Homeschooling untuk Siswa Down Syndrom. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 1). <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/95>
- Sonuga-Barke, E. J., Brandeis, D., Cortese, S., Daley, D., Ferrin, M., Holtmann, M., ... & European ADHD Guidelines Group. (2013). Nonpharmacological interventions for ADHD: systematic review and meta-analyses of randomized controlled trials of dietary and psychological treatments. *American journal of psychiatry*, 170(3), 275-289.

- Wang, H., Hollis, R., & Chan, T. (2020). Addressing anxiety in students with special needs through homeschooling: A case study. *Journal of Special Education*, 34(2), 56-72.
- Wijayaningsih, L. (2018). Peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan bicara anak speech delay (Studi kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151–159.